

Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Jigsaw di Kelas VII SMP 5 Kudus

Istiqomatul Mutmainah¹, Ananda Siska Khoirunnisa², Dany Miftah M. Nur³

^{1,2,3} Tarbiyah, IAIN Kudus

¹⁾ istiqomatulmutmainah@gmail.com, ²⁾ anandasiska950@gmail.com, ³⁾ dany@iainkudus.ac.id

Abstract

When carrying out learning activities, a teacher or educator must pay attention to success in conveying the material correctly. As well as making learning activities more fun, interesting and not boring, for this reason a teacher must be able to use good learning models or methods such as relevant learning according to the material and not just one model that is done repeatedly. To improve better learning outcomes, teachers It is necessary to implement an appropriate learning system or model to attract students to be more active during learning. One of the learning models that can be used in social studies learning is the jigsaw learning model such as at SMP 5 Kudus which uses this learning model in delivering material. The aim of the research is to analyze the results of implementing the jigsaw learning model at SMP 5 Kudus grade VII. This research uses a qualitative approach with interview and observation methods. Data analysis was obtained using interviews, field notes and field practice. Based on the research results, it shows that this jigsaw model of learning is very effective and the results are very good when implemented at SMP 5 Kudus school.

Keywords: application 1, jigsaw model 2, learning outcomes 3

PENDAHULUAN

Pembelajaran kooperatif berbentuk jigsaw merupakan pembelajaran yang dirancang sebagai suatu penerapan pembelajaran untuk beberapa kelompok kecil, dimana satu orang dari setiap kelompok bertugas mempelajari materi, dan satu anggota kelompok bertanggung jawab atas anggota kelompok lainnya. Model pembelajaran jigsaw merupakan metode kolaboratif *adaptable* yang mencakup materi dari sesama teman sekelas dari masing-masing anggota kelompok yang berfokus pada subjek tertentu, mereka kemudian bertemu dengan kelompok lain yang mengerjakan topik yang sama untuk membentuk suatu kumpulan pengetahuan yang utuh (Riadin & Fitriani, 2018). Definisi lain menjelaskan bahwa pembelajaran Jigsaw atau Jigsaw Learning merupakan suatu teknik yang banyak digunakan dan terdapat persamaan antara teknik-teknik yang berbeda di antara kelompok materi pembelajaran yang diuraikan dalam teknik ini. Siswa belajar dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang dan seorang ahli yang membahas materi tertentu (Sholihah dkk., 2018). Siswa dalam tim ahli mendiskusikan apa yang mereka pelajari bersama-sama dalam sebuah kompetisi untuk saling membantu, kemudian kembali ke tim awal dan memberikan informasi tentang apa yang diskusikan dengan kelompok ahli sebelumnya. Model jigsaw membantu siswa berinteraksi dengan siswa lain, mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik, peduli satu sama lain, serta mengajarkan sikap saling pengertian dan kerjasama untuk mencapai tujuan. Siswa harus aktif berkolaborasi satu sama lain dan memikul tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Ayu Ningsih, 2014).

Dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah, aktivitas dan hasil belajar siswa terutama ditentukan oleh guru dan strategi pembelajaran yang mereka gunakan bersama guru setiap mata pelajaran di sekolah tersebut. Namun kenyataannya dalam proses pembelajaran saat ini guru tidak melibatkan siswa, hanya guru yang dilibatkan, dan hanya menekankan pada penguasaan materi dan materi dengan cara tradisional yang hanya fokus pada satu mata pelajaran saja. kurangnya peluang yang tersedia bagi mereka (Kaulan Karima & Ramadhani, 2018). Akibatnya pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan hasil belajar terpengaruh secara negatif. Buruknya hasil belajar siswa disebabkan oleh pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru. Ketika model pembelajaran memiliki keberagaman yang rendah, siswa kurang terlibat dalam pembelajaran, sehingga tentu saja membuat mereka tidak dapat memahami materi yang disampaikan guru (Cahyana, 2022). Sebagai pendidik, guru harus kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk memastikan pembelajaran tidak menjadi monoton. Guru dapat menerapkan model, metode, dan media yang sesuai dengan karakteristik siswanya khususnya dalam pembelajaran IPS.

Untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik, guru hendaknya menerapkan sistem atau pendekatan pembelajaran terbaik untuk memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pendidikannya. Tentunya

dengan mengubah model pembelajaran yang berlaku (misalnya melalui model pembelajaran jigsaw). Aplikasi pembelajaran jigsaw sangat cocok untuk pembelajaran IPS. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk mengungkapkan ide dan mengolah materi, sehingga memungkinkan mereka untuk secara aktif mengkomunikasikan materi yang telah dipelajari (Suprihatin, 2017). Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahmawati dkk., 2023) dengan judul "*Penerapan Model Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS di Kelas 5 SD*" sangat membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan proses kognitif siswa selama proses pembelajaran IPS. Penelitian "*Penerapan Model Pembelajaran Tipe Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS*" oleh (Ningsih, 2016) juga memberikan bukti dampak penerapan model pembelajaran jigsaw terhadap peningkatan prestasi belajar pada mata kuliah IPS.

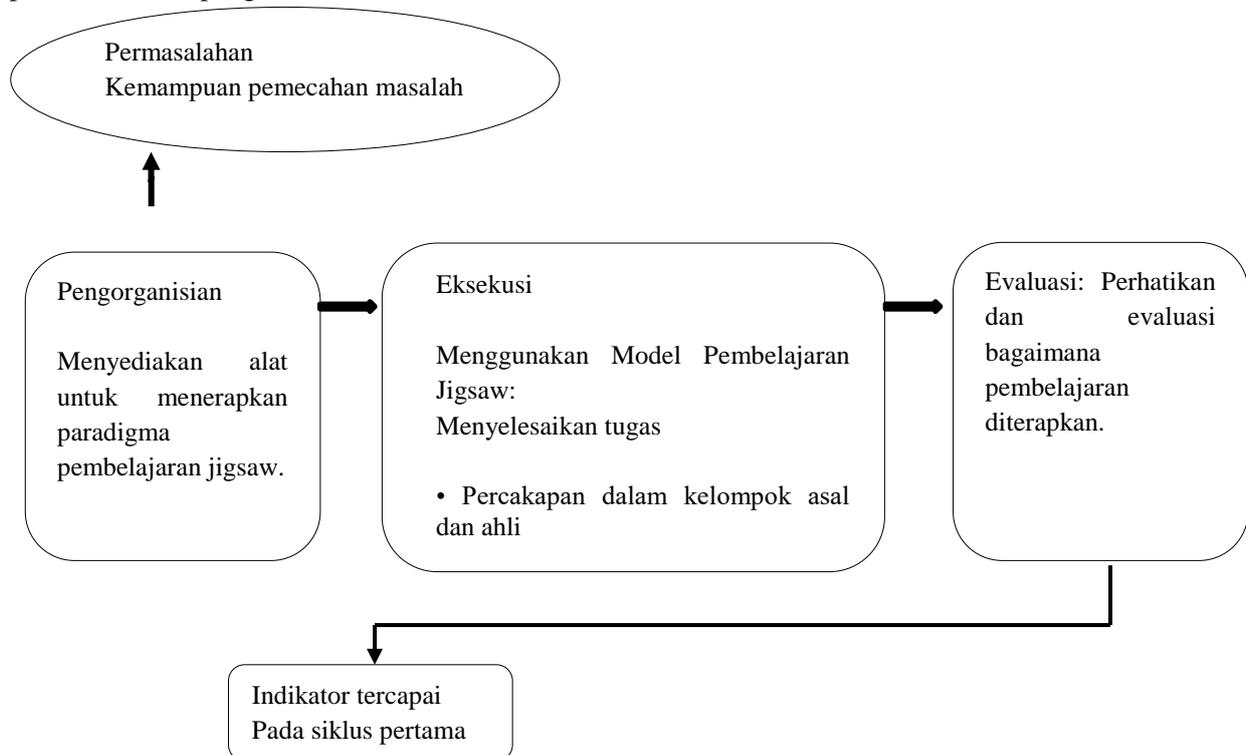
Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui informasi secara nyata tentang penerapan model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar IPS di kelas VII F SMP 5 Kudus; (2) untuk mengetahui efek dari penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw di kelas VII F SMP 5 Kudus.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Fiantika dkk., 2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode faktual agar memperjelas suatu kejadian yang dijelaskan secara rinci informasi dan kenyataannya dalam kaitannya dengan topik penelitian. Penelitian dilaksanakan di kelas VII F SMP 5 Kudus semester gasal tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa 32 anak yang terdiri dari 16 anak laki-laki dan 16 anak perempuan pada mata pelajaran IPS. Objek penelitian ini mengarah pada model pembelajaran tipe jigsaw di kelas VII F SMP 5 Kudus.

Peneliti mendapatkan informasi dengan menggunakan kajian sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data memberikan data secara langsung kepada peneliti. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara, observasi, dokumen, tes dan catatan lapangan. Sedangkan data sekunder adalah pengolahan data primer dan penyajiannya dalam bentuk tabel atau gambar oleh pengumpul data primer. Sumber data sekunder sebagai pelengkap data primer dengan cara mencari jurnal, buku, dan sumber online lainnya yang dianggap relevan untuk memenuhi kebutuhan kajian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara penerapan metode penelitian tindakan kelas melalui 1 siklus saja, serta prosedur penelitian yang dilakukan mencakup 4 tahap yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan dan observasi, dan 4) evaluasi dan refleksi.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Bedasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terbukti adanya permasalahan yang menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam proses belajar seperti dari data yang peneliti dapatkan ada beberapa siswa dikelas VII SMP 5 Kudus yang selalu bermain sendiri tidak pernah menghiraukan guru yang sedang menjelaskan materi didepan kelas, siswa tersebut merupakan siswa laki-laki, pada saat proses pembelajaran dimulai mereka tidak mendengarkan penjelasan guru mereka seperti tidak tertarik dengan penjelasan guru, dan pada saat ditegur mereka justru membantah dan menertawakan guru tersebut. Dari permasalahan ini guru memberikan hukuman yang tidak terlalu berat namun bisa menjadikan siswa lebih disiplin dan memiliki sopan santun serta guru juga merubah model pembelajaran yang diterapkan pada siswa kelas VII ini yaitu dengan menerapkan model jigsaw yang melibatkan semua siswa untuk bisa berfikir kreatif memiliki imajinasi dan bertanggung jawab bersama, tentunya siswa memiliki interaksi baik dengan temannya sehingga apabila siswa yang awalnya memiliki perilaku yang tidak baik dan sering berkelompok dengan siswa yang memiliki perilaku baik serta cerdas dan kreatif maka tanpa disadari siswa tersebut akan ikut menjadi berperilaku baik, cerdas serta memiliki tingkat kreatifitas yang dapat dibanggakan. Dengan begitu hasil belajar siswa pada kelas VII SMP ini sangat patut untuk diapresiasi meskipun yang awalnya kelas ini dinilai oleh sebagian guru dan kelas lain sebagai kelas yang tidak baik akhirnya menjadi kelas yang memiliki keahlian serta kreatifitas yang sangat bagus. Dan pada saat peneliti mencoba untuk menerapkan model jigsaw ini siswa juga bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwasannya apabila didalam suatu kelas ada permasalahan sebagai guru harus meneliti dan menyesuaikan penerapan model pembelajaran yang nantinya mampu mendorong kreatifitas serta meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik.

Pembahasan

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru harus teliti dalam memilih serta menyampaikan informasi terkait dengan materi yang akan dijelaskan, apabila guru salah dalam penyampaian materi maka secara tidak langsung siswa akan kesusahan dalam memahami materi yang akan disampaikan. Guru merupakan seseorang yang memimpin suatu proses pembelajaran yang diwajibkan mampu mendampingi siswa dengan baik tidak hanya mendampingi guru tentunya juga harus memiliki kreatifitas dalam menyampaikan materi, apabila seorang guru menyampaikan materi tidak sesuai kreatif dan selalu menggunakan model pembelajaran yang sama dan diulang secara terus menerus maka akan membuat siswa cepat bosan sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat dipahami dengan baik. Saat mengajarkan materi, guru mungkin menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning). Model Pembelajaran Kooperatif. Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Model untuk Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual. Model pembelajaran berbasis inkuiri. Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (Concept Learning). Dari banyaknya model pembelajaran tersebut guru dapat merubah teknik penyampaian materi kepada peserta didik dengan tata cara 1 bulan sekali dirubah dengan mencoba model pembelajaran yang lainnya, dengan begitu siswa tidak bosan dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Masalah dengan model pembelajaran yang digunakan sebanding dengan masalah model pembelajaran berbasis ceramah yang sering digunakan pendidik untuk memberikan pengetahuan. Akibatnya, siswa mungkin menjadi tidak tertarik untuk belajar dan merasa sulit untuk berkonsentrasi. Untuk mengatasi masalah ini, model pembelajaran harus diimbangi dengan praktikum agar lebih efektif. Dengan adanya pemilihan model pembelajaran yang efektif efisien hasil belajar siswa dapat meningkat karena pada hakikatnya siswa merupakan manusia yang mempunyai kelemahan serta kelebihan didalam proses pembelajaran tidak semua siswa bisa memahami penyampaian materi menggunakan model yang sama dengan yang lain. Karena mereka memiliki kemampuan tersendiri untuk memahami penyampaian materi yang dijelaskan oleh guru. Untuk itu perlu adanya penerapan model pembelajaran yang baru dan berganti-ganti agar tidak membosankan.

Agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, guru harus membangun lingkungan yang hangat dan ramah selama proses belajar mengajar. Pendekatan pembelajaran berbasis ceramah, yang hanya meminta siswa untuk duduk diam di kelas dan memperhatikan presentasi guru atau memberikan materi pembelajaran dari awal sampai akhir, harus dimodifikasi oleh guru. Semua ini adalah hasil dari siswa yang terkena dampak negatif oleh metodologi

kursus. Misalnya, ketika seorang guru mengajar tanpa memberikan pengembangan materi apa pun, proses pembelajaran akan membuat siswa mengantuk. Pilihan metode merupakan faktor penentu keberhasilan atau kegagalan suatu mata kuliah dan tercapainya tujuan pembelajaran atau tidak. Masih banyak situasi saat ini ketika pendidik memilih dan merancang pelajaran dengan kreativitas yang kurang karena siswa menjadi tidak aktif ketika metode atau model pembelajaran tidak dipilih dengan hati-hati, kegiatan belajar mengajar dapat menjadi membosankan. Ini sering merupakan hasil dari guru yang tidak mampu membuat dan menerapkan sumber belajar yang efektif.

Penerapan model pembelajaran yang digunakan guru di SMP 5 Kudus selama ini kurang efektif dan siswa kurang antusias mengikuti proses belajar mengajar yang awal mulanya menggunakan metode ceramah dan praktikum serta berharap penerapan model pembelajaran tersebut berhasil sesuai dengan target pembelajaran yang telah disetujui namun pada kenyataannya hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan target pencapaian pembelajaran. Oleh karena itu, guru mengganti model lama tersebut dengan model baru yaitu pembelajaran model jigsaw yang diterapkan pada jenjang SMP kelas VII dalam pembelajaran IPS. Melalui penerapan model pembelajaran tersebut, siswa sangat antusias mereka ingin sekali mencoba pembelajaran model jigsaw ini. Dengan penerapan model jigsaw ini siswa mampu memahami materi yang telah disampaikan dengan baik tidak seperti sebelumnya yang menggunakan metode ceramah yang justru menjadikan siswa tidak bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

Seorang guru harus memiliki planing kedepannya untuk memperbaiki permasalahan yang ada didalam proses pembelajaran, guru diwajibkan memiliki wawasan yang luas serta memiliki banyak pengalaman agar apabila mendapatkan masalah terkait dengan dunia pendidikan guru mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan mencari solusi yang tepat agar proses pembelajaran mampu berjalan dengan baik. Memang tidak mudah mengatasi permasalahan yang ada didalam kelas sebab siswanya yang terbilang banyak serta guru harus memiliki banyak cara agar dapat mengatasi permasalahan yang ada didalam kelas. Terbentuknya pemikiran siswa yang kreatif inovatif tidak luput dari pengorbanan guru yang bekerja keras demi membentuk generasi bangsa yang cerdas, bijaksana, memiliki perialku yang baik. Oleh karena itu perlu adanya penanaman jiwa yang kuat dan tangguh didalam diri seorang guru.

Kompetensi dan ketelitian guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kualitas dan prestasi akademik siswa. Karena menggunakan model pembelajaran yang lebih konvensional akan membuat siswa kurang terlibat dalam studi mereka, itu mulai digantikan oleh yang lebih baru (Rosyidah, 2016). Yang dilakukan siswa adalah sekedar duduk diam, mendengarkan, mencatat, dan memasukkan informasi ke memori. Akibatnya, dengan terlibat dalam kegiatan ini, siswa menghindari tugas-tugas belajar yang cenderung cepat melelahkan mereka dan membuat mereka lesu tentang belajar.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru harus imajinatif ketika menjalankan model pembelajaran supaya pembelajaran berjalan dengan baik. Hampir setiap orang pasti mengalami kebosanan dari waktu ke waktu ketika melakukan aktivitas sehari-hari, seperti proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Ketika siswa hanya menerima informasi atau materi dari guru, mereka sering menjadi bosan dan kehilangan minat pada apa yang mereka pelajari. Akibatnya, sebagai pendidik harus lebih terlibat dan kreatif dalam materi yang disajikan. Misalnya, di kelas IPS VII F SMP 5 Kudus, model pembelajaran jigsaw digunakan dengan materi "Interaksi Sosial". Penerapan model pembelajaran jigsaw ini dapat membuat siswa lebih semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran, dengan begitu siswa tidak akan gampang bosan serta lebih tertarik dalam belajar.

Jigsaw cooperative learning adalah jenis pembelajaran yang mengikuti struktur kelompok ahli dan asal serta terdiri dari kelompok belajar heterogen dengan lima sampai enam anggota (Efriani, 2018). Pembelajaran kooperatif dengan gaya jigsaw merupakan pendekatan pengajaran yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu, proaktif, dan kepedulian siswa terhadap satu sama lain, yang kesemuanya dapat memotivasi mereka untuk saling mendukung (Ermawati, 2011). Pada model kooperatif Jigsaw, siswa memperoleh pengetahuan yang berbeda dari rekan-rekan mereka. Agar tim benar-benar mengenali partisipasi masing-masing anggota, ini membantu tim ahli dalam mengumpulkan pengetahuan unik (Sukarmini dkk., 2017). Setelah itu, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil sehingga siswa dapat menyelesaikan lebih banyak kegiatan belajar. Kelompok pada nomor urut yang sama melanjutkan proses pembelajaran setelah satu kelompok menghitungnya menggunakan angka 1 sampai 5. Kelompok yang berkolaborasi sesuai dengan persamaan nomor urut setelah informasi diperoleh disebut sebagai kelompok ahli. Tim asal adalah tim pertama yang berkumpul.

Dengan mendorong kerja sama dan kontak siswa yang positif, model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan kemauan siswa untuk belajar. Pada akhir setiap kelas, hadiah dapat diberikan kepada siswa.

Di dalam model pembelajaran tipe jigsaw terdapat beberapa tujuan:

- (1) memperbaiki prestasi siswa agar lebih baik dari sebelumnya,
- (2) melatih siswa untuk saling menghormati dan menerima perbedaan dari segi sosial dan ekonomi,
- (3) mengajarkan siswa agar lebih tanggung jawab terhadap tugas mereka,
- (4) menghargai setiap argumen dari kelompok lain.
- (5) mengembangkan kreatifitas siswa.

Adapun Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menurut (Septian & Ramadhanty, 2020) antara lain: (a) dalam berkelompok siswa dapat bekerja menyelesaikan materi pembelajaran. (b) siswa dibentuk kelompok berdasarkan kemampuan. (c) anggota tiap kelompok harus dari ras, kebangsaan, dan gender yang beragam. (d) reward lebih mengacu kepada kelompok daripada perorangan. Dengan menggunakan model jigsaw ini siswa dapat menguasai materi sehingga saat mengerjakan tugas mengenai materi yang mereka pelajari akan lebih mudah.

Menurut (Syarifuddin, 2011) terdapat beberapa prinsip pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw yaitu:

Prinsip dasar pertama dari pembelajaran kooperatif adalah menetapkan tujuan pembelajaran akurat bagi siswa. Guru harus memiliki tujuan pembelajaran khusus dan memilih pendekatan yang sesuai berdasarkan konten yang akan diajarkan sebelum menerapkan strategi pembelajaran.

Kedua, kemajuan keseluruhan peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Guru harus dapat mengatur pelajaran mereka sehingga setiap siswa di kelas menerima instruksi yang mempertimbangkan persyaratan dan sudut pandang mereka. Saat berkolaborasi, setiap anggota harus menerima dengan murah hati.

Ketiga, ketergantungan positif. Tugas dan struktur kelompok harus dibuat oleh guru untuk memungkinkan siswa tumbuh dan mengevaluasi diri mereka sendiri. Dalam keadaan seperti itu, siswa dapat mengembangkan rasa ketergantungan yang sehat pada mitra belajar mereka dan tugas yang diberikan guru.

Empat, interaksi terbuka. Ketika berbicara tentang tugas yang telah ditetapkan guru, anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan cara yang jujur dan lugas. Lingkungan seperti ini dapat menumbuhkan pandangan optimis keterbukaan dan ketergantungan.

Kelima, keberhasilan pembelajaran setiap siswa untuk menginternalisasi dan memberikan apa yang telah dipelajarinya kepada siswa lain mempengaruhi prestasi belajarnya dalam paradigma pembelajaran ini.

Keenam, Heterogen, Untuk memastikan bahwa kontak kolaboratif yang terjadi adalah campuran dari banyak sifat siswa yang berbeda, anggota kelompok harus beragam saat membangun kelompok penelitian

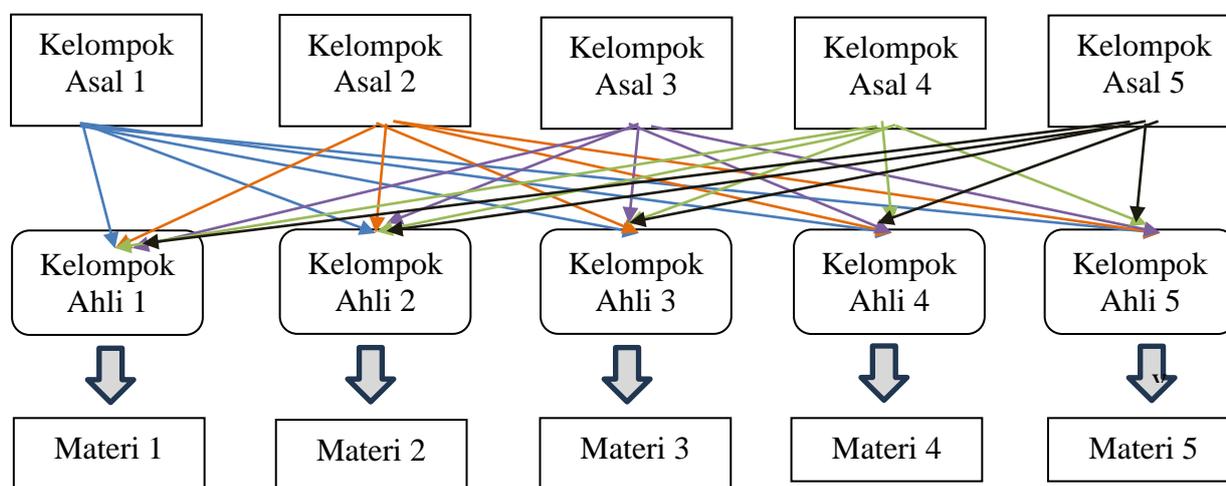
Ketujuh, hubungan antara tindakan moral dan sikap. Ketika bekerja dalam kelompok, siswa bekerja sama sebagai kelompok koperasi. Saat berinteraksi dengan siswa lain, siswa tidak memaksakan pendapat mereka pada anggota kelompok lain. Sangat penting untuk menilai kinerja setiap kelompok studi, efisiensi proses kerja, dan tingkat kepuasan belajar setelah menyelesaikan tugas yang diberikan. Diperlukan waktu yang cukup bagi setiap siswa dan kelompok untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan baru.

Jigsaw cooperative learning adalah pendekatan yang digunakan oleh para peneliti dalam kursus studi sosial. Ini mempromosikan pemikiran positif pada siswa dan mengamanatkan membaca sebagai cara bagi mereka untuk memperkuat keterampilan mereka. Dengan menggunakan gaya belajar Jigsaw, siswa didorong untuk bekerja sama lebih banyak dengan subjek dan mengembangkan pola pikir percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh paradigma belajar Jigsaw terhadap hasil belajar siswa. Temuan analisis deskriptif menunjukkan bahwa menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif Jigsaw meningkatkan pemahaman dan tingkat aktivitas siswa. Hal ini dimungkinkan oleh siswa yang terlibat dalam peningkatan keaktifan pelajaran signifikan pada kelas-kelas yang diberi perlakuan. Kelas yang saya ikuti lebih siap bahkan sebelum mereka mengikuti pembelajaran, Praktek belajar yang cermat akan menanamkan pola pikir positif pada anak dan mendorong mereka agar lebih bersemangat saat mengikuti kegiatan belajar.

Ada beberapa langkah dalam penerapan pembelajaran model jigsaw menurut (Lubis & Harahap, 2016):

- Tahap 1: Guru menyampaikan tujuan dan motivasi kepada siswa, menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai di kelas, dan meningkatkan motivasi siswa.
- Tahap 2: Dengan menyajikan informasi, guru menyampaikan informasi kepada siswa melalui demonstrasi dan membaca.
- Tahap 3: Dengan mengorganisasikan kelompok belajar, guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar, menentukan tujuan kelompok keluarga, dan membentuk kelompok ahli untuk membantu setiap kelompok berkomunikasi secara efektif.
- Tahap 4: guru memimpin kelompok belajar. Bekerja dan belajar dalam kelompok kecil, memimpin kelompok spesialis, dan menugaskan tanggung jawab mengajar kepada kelompok keluarga.
- Tahap 5: Evaluasi, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, dan guru mengevaluasi pembelajarannya berdasarkan apa yang telah dipelajarinya.
- Tahap 6: Guru memberikan insentif, memuji kelompok yang berkinerja terbaik, dan memberikan bimbingan kepada kelompok lain untuk menemukan cara memberi penghargaan pada pengujian dan kinerja individu/kelompok.

Pembentukan kelompok model pembelajaran jigsaw adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan model pembelajaran jigsaw

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas VII F SMP 5 Kudus, peneliti menerapkan model pembelajaran jigsaw pada kelas VII F pada mata Pelajaran IPS dengan materi Interaksi Sosial. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar IPS di kelas VII F SMP 5 Kudus terlaksana dalam 1 siklus.

Peneliti dan Bapak Aida Mustofa, guru IPS kelas VII, memasuki kelas pada awal pertemuan ini. Sebelum memulai sesi, instruktur menyampaikan salamnya. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran jigsaw, guru berkomunikasi dengan siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan oleh peneliti. Peneliti kemudian diberi lampu hijau untuk mulai belajar dari guru.

Peneliti mengucap salam dan dilanjutkan dengan perkenalan kepada siswa. Peneliti memulai pembelajaran dengan penyampaian materi pembelajaran. Setelah itu, peneliti mulai menerapkan model pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran IPS.

Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, dengan total 32 siswa di setiap kelompok 5-6 siswa, sesuai dengan aturan untuk menggunakan jenis jigsaw pembelajaran ini. Ketika model pembelajaran digunakan, siswa di kelas VII F dibagi menjadi dua kelompok: kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal terdiri dari murid dari berbagai latar belakang, jenis kelamin, dan tingkat kemampuan. Kelompok ahli yang terdiri dari siswa dari berbagai kelompok asal bertanggung jawab untuk melakukan penelitian, mempelajari topik tertentu, dan melakukan tugas terkait. Tugas yang telah selesai kemudian akan dibagikan dengan anggota grup asal. (Ardiawan et al., 2020).

Kemudian, lembar kerja dalam bentuk pertanyaan tentang materi interaksi sosial dibagikan kepada siswa. Setiap kelompok asal menerima serangkaian pertanyaan terpisah. Siswa kemudian dibagi menjadi

kelompok lain, yang disebut kelompok ahli, di mana siswa yang mendapatkan pertanyaan yang sama membuat kelompok diskusi untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan.

Dalam hal ini, peneliti mengamati bagaimana siswa berperilaku selama prose belajar mereka. Siswa mengambil bagian dalam kelas dengan sangat antusias dan tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan tentang apa pun yang tidak mereka mengerti. Setelah diskusi tentang solusi pertanyaan, kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya, dan masing-masing kelompok asal kemudian mempresentasikan hasil mereka ke kelas. Peneliti memberi kesimpulan dari hasil pembelajaran. Peneliti menarik penilaian berdasarkan tujuan pembelajaran.

Jadi, penerapan pembelajaran model jigsaw ini memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran siswa, siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan berkelompok siswa akan dengan mudah memahami materi dan menjawab pertanyaan, para siswa juga sangat aktif bertanya kepada guru. Dengan penerapan model pembelajaran jigsaw ini siswa yang terbiasa tidak aktif dan tidak tertarik mengikuti pembelajaran menjadi sangat antusias dalam belajar sebab apabila siswa menggunakan pembelajaran model jigsaw ini mereka tidak akan bosan serta akan merasakan seperti bermain namun paham akan materi yang telah dipelajari, tidak hanya itu siswa terlatih dalam berkomunikasi dengan teman dikelompok mereka yang dapat memudahkan siswa dalam menjalin komunikasi antar sesama dengan begitu mengerjakan tugas pun tidak akan terasa sulit justru dapat mempermudah.

Menurut temuan peneliti pada siswa di kelas VII F di SMP 5 Kudus, menggunakan model pembelajaran Jigsaw untuk mengajar IPS dapat meningkatkan hasil belajar di semua kegiatan, termasuk yang dipimpin guru. Tidak hanya latihan, tetapi juga tugas, penilaian, dan kegiatan siswa. Tinjauan hasil pembelajaran untuk siswa mengungkapkan peningkatan yang signifikan. Dengan metodologi pembelajaran Jigsaw, siswa belajar bagaimana mengidentifikasi interaksi sosial dalam pelajaran ini. Karena guru mengajar mereka untuk menjelaskan interaksi sosial sesuai dengan teori ini, siswa dalam hal ini tidak hanya memahami teori yang telah disajikan guru, tetapi mereka juga terlibat dalam proses pembelajaran secara lebih aktif. Guru hanya berpartisipasi dalam diskusi dan kelompok kerja sebagai konsultan dan moderator yang mengawasi proses pembelajaran. Proses kognitif siswa akan lebih ideal dalam lingkungan belajar yang santai di mana mereka dapat terlibat dengan guru dan siswa lain serta mengembangkan pengetahuan mereka menjadi informasi jangka panjang yang relevan yang dapat mereka pertahankan. Ini memiliki potensi untuk meningkatkan minat dan fokus siswa di Pelajaran IPS, yang akan bermanfaat bagi kinerja akademik mereka.

Faktor-faktor yang dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran IPS untuk kelas VII F: (1) Kegembiraan siswa untuk belajar IPS telah meningkat, memastikan bahwa setiap siswa belajar lebih banyak dari kurikulum daripada hanya mampu menanggapi pertanyaan guru; (2) Kepercayaan diri siswa dalam kapasitas mereka untuk belajar dan berbagi pengetahuan dengan teman sekelas mereka telah tumbuh. Kebebasan guru untuk mengizinkan setiap siswa dalam kelompok diskusi utama untuk meneliti subjek tanpa khawatir salah adalah alasan meningkatnya kepercayaan diri ini; (3) Lingkungan kelas menjadi semakin mendukung pembelajaran. Jigsaw Learning akan membuat lingkungan kelas lebih kondusif karena mengurangi beban psikologis yang dialami oleh sebagian besar siswa.; (4) Meningkatkan hasil belajar siswa secara konstruktif.

Pembelajaran individu atau kelompok dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan model pembelajaran Jigsaw. Siswa dapat mendemonstrasikan pembelajaran mereka melalui pengembangan materi mandiri dan proses berpikir, belajar, dan mengikuti proses belajar guru dengan menggunakan model Jigsaw untuk memandu pembelajaran mereka. Siswa dari kelompok yang berbeda juga dapat memberikan kritik yang membangun pada pekerjaan teman-teman mereka di kelompok lain (Susilo & Asmara, 2020).

SIMPULAN

Model pembelajaran jigsaw sangat efektif untuk diterapkan didalam kegiatan pembelajaran karena model jigsaw mampu memotivasi siswa dalam belajar agar nantinya peserta didik lebih semangat dan tentunya tidak sulit dan paham pembahasan yang disampaikan oleh guru. Penerapan ini model jigsaw ini dilakukan dengan dibagi menjadi beberapa kelompok dengan begitu siswa dapat terlatih untuk saling membantu satu lain serta meningkatkan interaksi sosial yang baik. IPS sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VII F SMP 5 Kudus, semua aktivitas yang dilaksanakan baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa, analisis tes hasil belajar siswa

terjadi peningkatan yang cukup baik. Pada pembelajaran ini siswa dilatih untuk mengenali interaksi sosial melalui model pembelajaran jigsaw sehingga dalam hal ini siswa tidak hanya mengetahui teori yang disampaikan guru. Siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran sebab guru melatih untuk menjelaskan kembali interaksi sosial sesuai penjelasan guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Ningsih, F. (2014). Fajar Ayu Ningsih. *Skripsi*, 1–106.
- Cahyana, M. (2022). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BENTUK GEOMETRI ANAK USIA 5—6 TAHUN DI RA AT-TAMAM BANDAR LAMPUNG* (hlm. 1–87). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Efriani, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Pada Materi Perilaku Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Budaya di Era Global Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX 2 Semester I SMPN 3 Selat Kuala Kapuas Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 9(01), 28–43.
- Ermawati, N. (2011). PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW KELAS V SD NEGERI 01 BEDANA KABUPATEN BANJARNEGARA (IPS STUDENT LEARNING OUTCOMES IMPROVEMENT THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE V JIGSAW CLASSROOM ELEMENTARY SCHOOL DIST. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(2).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Kaulan Karima, M. & Ramadhani. (2018). PERMASALAHAN PEMBELAJARAN IPS DAN STRATEGI JITU PEMECAHANNYA. *ITTIHAD*, II (1), 43–53.
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 96–102.
- Ningsih, R. (2016). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE JIGSAW LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS. *Metafora*, 2(2), 133–144.
- Rahmawati, D. P., Rahmawati, F. P., & Widodo, W. (2023). Penerapan Model Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 60. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.5880>
- Riadin, A., & Fitriani, C. L. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Berbantuan Media Alat Peraga Konkret Pada Peserta Didik Kelas V SDN-4 Kasongan Baru Tahun Pelajaran 2016/2017. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1–5.
- Rosyidah, U. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Metro. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Septian, A., & Ramadhanty, C. L. (2020). Peningkatan pemahaman konsep matematika siswa SMP melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 56–63.
- Sholihah, H. A., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2018). METODE PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA SMP. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 160–167.
- SUKARMINI, N. I. N., SUHARSONO, D. R. N., & SUDARMA, D. R. I. K. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 1 Manggis. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 7(2).
- Suprihatin, S. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR STUDI MASYARAKAT INDONESIA MAHASISWA. *JURNAL PROMOSI: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 5(1), 84–94.
- Susilo, A., & Asmara, Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Yupa: Historical Studies Journal*, 4(1), 20–28.
- Syarifuddin, A. (2011). Model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dalam pembelajaran. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(02), 209–226.